

Tgl: 27 September 1977.-

HARI Minggu yang tenang di tanggal 25 September, seperti hari-hari lainnya: udara sejuk, matahari cerah; dan pelukis Zaini, yang sejak bertahun-tahun melakukan lari pagi (aerobics), berada di jalan raya daerah Tomang.

Dia berputar-putar disekitar jembatan lintas Tomang dan kebun Angrek di jalan raya Slipi, untuk menciptakan kondisi tubuh yang normal dan sehat.

Akan tetapi diluar dugaan, - didalam upaya penjagaan kondisi tubuh itu, ternyata Zaini menerima "panggilan" Tuhan Yang Maha Kuasa.

Innalillahi Wainnalihirajun!

Menurut kisah seorang tetangga, anak muda yang menemukan almarhum ketika menggeletak di ujung Jalan Sumber Jaya (depan kompleks Perum Telekomunikasi), Zaini dikerumuni oleh sejumlah tukang becak yang diliputi keheranan, karena tanpa sebab apa-apa yang jelas, tiba-tiba almarhum tersungkur dan jatuh menimpa gerobak penjual bubur kacang hijau. Beberapa orang yang sedang makan menjadi panik, dan mangkok bubur mereka pecah berantakan.

Saat itu, almarhum masih nampak menggeliat menahan rasa sakit. Dari dahinya mengucur darah yang bersimbah dimuka almarhum. Anak muda itu segera mengangkatnya ke atas becak dan menggiringnya pulang kerumah almarhum, dengan pertimbangan mungkin di rumah lebih mudah ditolong, berhubung almarhum punya kendaraan.

Panik.

Kepulangan almarhum Zaini dengan becak dan dalam keadaan tak sadarkan diri membuat keluarganya serempak panik. Terutama isterinya (Asmi Zaini) mondar-mandir kesana kemari. Kebingungan, sampai-sampai lupa membuka gembok pagar.

Saya yang bertetangga dekat dengan almarhum, sempat dikagetkan oleh huru-hara itu. Kontan saya bangun dan menengok keluar. Saya lihat bahwa ada sesuatu yang perlu saya lakukan.

Maka, sekedar cuci muka, tapi tidak nyisir, saya segera menolong almarhum masuk ke dalam mobil, dan bersama Pak Djono, wakil Ketua RT kami, melarikan almarhum ke rumah sakit Sumber Waras di Grogol. Pertolongan pertama yang diberikan oleh petugas rumah sakit itu sangat memuaskan kami.

Begitu saya mengatakan bahwa ada pasien kecelakaan yang kami bawa, petugas segera membantu kami memindahkan almarhum ke kereta dorong, dan langsung mendapatkan pemafasan "buatan" di kamar P3K. Tabung zat asam dikerahkan, dan pipa karetinya segera dihubungkan dengan hidung almarhum. Berkali-



PEMAKAMAN ZAINI - Pelukis Zaini yang meninggal dunia secara mendadak hari Minggu pagi, siang itu juga dikuburkan di pekuburan Tanah Kusir Jakarta. Dalam gambar nampak Gubernur DKI Tjokropranolo turut dalam upacara pemakaman almarhum, Gambar Insert : Zaini. (Foto: AB/R-29)

Mengenang almarhum Zaini :

Menjelang akhir hayatnya banyak melukis dengan warna putih

Oleh : Zainal Bintang

senantiasa saya berturut-turut akan mendengarkan daun jendela yang dibuka.

Warna putih.

Pelukis Zaini, lahir di Pariaman, Sumatera Barat, 17 Maret 1924. Mulai melukis pada masa pendudukan Jepang dibawah bimbingan S. Sudjono (1942 - 1944). Pindah ke Jogja tahun 1946 dan menjadi anggota "Persatuan Seniman Muda Indonesia dan kembali ke Jakarta (1949). Salah seorang pendiri "Persatuan Pelukis Indonesia" di Jakarta. Mengambil bagian dalam pameran Biennial ke-II, Sao Paulo 1953, di Hague (1954) dan New Delhi (1958, 1963, 1971). Menyelenggarakan pameran di Ljubljana (1963), Pameran Cetak Inter Biennial di Tokyo (1964, 1966) serta di Jakarta (1952 - 1973). Mendirikan Gallery di Kebayoran sebagai Pameran Lukisan Tetap. Karya Zaini hingga saat meninggalnya lebih 2000 buah.

Saat melukis dilakukannya pagi hari sesaat setelah "lari pagi", membaca koran sejenak. Sesudah itu di tingkat atas rumahnya mulailah dia beraksi beberapa jam. Sesudahnya almarhum tetap masuk kantor di Dewan Kesenian Jakarta, selaku anggota Dewan Pekerja Harian penanggung jawab

cat warna putih.

Tepat pada hari pertama puasa, almarhum membentahi rumahnya. Warna putih sangat dominan. Dibelinya berpuluh-puluh pot kembang dan diaturnya sendiri bersama penjual kembang.

"Tni semua tidak biasanya Papa lakukan". Tuter Yuzir sambil menangis. Saat-saat terakhir almarhum banyak memperlihatkan tanda-tanda halus yang tidak pernah diduga sebagai alamiat kepergian untuk selama-lamanya.

"Dari Zainilah saya belajar bagaimana menghilangkan sikap snobis (congkak)", kata sastrawan Rustandi Kartakusumah.

Puluhan kursi bekas dari DKI diangkut ke rumahnya, dan dibetulkannya. Ternyata kursi itu dipakai untuk menampung arus tamu rekan almarhum yang datang melayat. Belakangan, menurut keluarganya almarhum sedikit "manja", kalau mau makan selalu minta ditemani oleh isterinya. Bahkan almarhum telah membeli kompor gas dan penyedot abu, yang belum sempat dipakainya hingga ajal datang menjemputnya (biasanya membeli begitu-begituan isterinya yang melakukan).

Menurut pelukis Nashar, Zaini itu seorang pelukis yang berkembang terus secara intuitif, meskipun bentuk lukisannya ti-